

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sejarah perkembangan manusia, tumbuhan telah memainkan peranan yang sangat penting dalam perkembangan budaya mereka. Suku-suku bangsa telah mengembangkan sendiri dalam mengadaptasikan terhadap lingkungan mereka masing-masing, antar lain tumbuh-tumbuhan yang tumbuh disekitarnya yang digunakan untuk keperluan pangan, sandang, papan, dan keperluan lainnya (soekarman, 1992). Tumbuhan di bumi dimanfaatkan untuk kepentingan manusia, dan mempunyai fungsi yang jelas mengenai kegunaan yang khusus diberikan oleh yang maha kuasa. Pengentahuan tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan dalam suatu masyarakat secara tradisional sangatlah penting artinya, karena akan menambah keanekaragaman sumber daya nabati yang bermanfaat serta dapat membantu upaya pelestarian jenis-jenis tumbuhn yang ada (polunin, 1900)

Indonesia dikenal sebagai Negara yang mempunyai keanekaragaman suku bangsa terbesar di dunia. Tercatat kurang lebih 159 suku bangsa yang mendiami ribuan kepulauan di seluruh nusantara. Keanekaragaman suku bangsa ini menyebabkan perbedaan dalam pemanfaatan tumbuhan baik dalam bidang ekonomi, spiritual, nilai-nilai budaya, kesehatan, kecantikan, bahkan pengobatan penyakit (Praningrum, 2007). Kebudayaan Indonesia yang pluralistic dapat menimbulkan beragam pengetahuan dan kearifan lokal (local wisdom) masyarakat. Saat kemajuan zaman seperti sekarang ini tentu kita tidak boleh

melupakan akar budaya yang telah ada, karena budaya-budaya tersebut mengandung nilai-nilai yang sangat perlu untuk terus dilestarikan dan tanpa merusak lingkungan (Kholil, 2011)

Sistem pengetahuan lokal atau biasa disebut sebagai *indigeneous knowledge*, pada mulanya merupakan pengetahuan masyarakat lokal yang didapat secara tidak sengaja. Selanjutnya mereka mengembangkan sistem pengetahuan tersebut secara terus-menerus dari generasi ke generasi sebagai bagian dari kebudayaan mereka. Sistem pengetahuan lokal merupakan ungkapan budaya yang di dalamnya terkandung tata nilai, etika, norma, aturan dan keterampilan, dari suatu masyarakat yang memenuhi tantangan atau kebutuhan hidupnya. Pengkajian terhadap sistem pengetahuan lokal juga telah mampu memberikan gambaran mengenai kearifan masyarakat dalam mendayagunakan sumberdaya alam dan sosial secara bijaksana dan tetap memelihara keseimbangan lingkungan (Praningrum, 2007)

Besarnya peranan keanekaragaman spesies penyusun vegetasi bagi kelangsungan hidup manusia dan kemanusiaan, serta bagi pembangunan memberikan alasan kuat mengapa penelitian ini perlu dilakukan kaitanya dengan konservasi (Yulia,2009). Perubahan suatu kehidupan masyarakat baik diperkotaan maupun dipedesaan yang semakin pesat dewasa ini tentu akan berdampak pada budaya, pada hidup, dan kelestarian sumber daya alam hayati (Rahayu et al, 2008). Modernisasi budaya dapat menyebabkan hilangnya pengetahuan tradisional yang selama ini dimiliki masyarakat (Bodeker, 2000).

Hutan sebagai suatu ekosistem, tidak hanya terdiri atas komunitas tumbuhan dan hewan semata, akan tetapi meliputi keseluruhan interaksinya dengan faktor tempat tumbuh dan lingkungan. Pembentukan dan perkembangan cagar alam terjadi melalui suatu proses yang disebut suksesi. Dalam suksesi terjadi proses perubahan dan pergantian antar penyusun hutan serta perubahan faktor lingkungan yang terlibat. Dengan demikian akan terbentuk rangkaian komunitas biotik secara berurutan yang satu menduduki atau mengganti yang lain sesuai dengan kondisi lingkungan yang terjadi dan berkembang. (Sumardi Widyastuti, 2000).

Dilain pihak, masalah perlindungan dan pengamanan cagar alam adalah yang cukup kompleks serta dinamis. Dalam melaksanakan upaya perlindungan dan pengamanan cagar alam ini, ada 3 (tiga) aspek pendekatan yang harus diperhatikan, yaitu aspek teknis, aspek yuridis dan aspek fisik, serta dilakukan secara fisik, preventif dan represif. Upaya perlindungan dan pengamanan cagar alam adalah bukan semata-mata tanggung jawab dan tugas pemerintah, tetapi juga merupakan tanggung jawab dan tugas seluruh warga masyarakat. Meskipun demikian, tanggung jawab dan tugas ini masih cukup berat untuk kita emban bersama apalagi kegiatan perlindungan cagar alam ini tidak hanya mencakup kawasan konservasi saja, tetapi juga mencakup kawasan cagar alam produksi, cagar alam lindung, dan kawasan cagar alam lainnya. Dengan semua keterbatasan yang ada, upaya perlindungan dan pengamanan cagar alam harus tetap dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 28 tahun 1985 yang merupakan penjabaran bab V dari Undang-Undang No. 5 Tahun 1967, pada dasarnya upaya

perlindungan cagar alam dibagi dua upaya pokok, yaitu perlindungan dan pengamanan terhadap kawasan cagar alam serta upaya perlindungan dan pengamanan hasil cagar alam.

Perlindungan dan pengamanan cagar alam, kebanyakan orang hanya membayangkan aspek teknis dan yuridisnya saja, sedangkan aspek fisiknya kadang-kadang sama sekali dilupakan. Agar supaya upaya perlindungan dan pengamanan cagar alam dapat berhasil dan berdaya guna, seharusnya ketiga aspek pendekatan diatas dikembangkan bersama-sama sedangkan menurut DCC (*Development of course convent*) menyatakan bahwa strategi perlindungan cagar alam meliputi:

1. Mengendalikan (*Controlling*), dalam hal ini yang perlu diperhatikan adalah pemantauan dan penilaian masalah kesehatan cagar alam yang potensi, serta pemeliharaan vigor dan kesehatan pohon
2. Memfasilitasi (*Facilitering*), yaitu melindungi tempat tumbuh dan penanganan percepatan erosi pasca pemanenan.
3. Melindungi (*Protecting*), yaitu menurunkan laju reproduksi kematian organisme pengganggu Tanaman (OPT).
4. Menyelamatkan (*Saving*), yaitu mengendalikan kerusakan hutan tetap dibawah ambang ekonomi yang masih diterima. (Anonymous,2009)

Dalam penerapan strategi perlindungan yang harus diperhatikan adalah Tipe komunitas, Lokasi Geografis, Tujuan pengelolaan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Permasalahan yang diteliti penulis berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan sistem pengamanan cagar alam, sehingga kelestarian cagar alam tetap terjaga dengan baik. Berdasarkan uraian tersebut

maka, penulis merumuskan permasalahan yaitu: “Bagaimanakah partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan sistem pengamanan cagar alam Manggis Gadungan di Kec. Puncu Kab. Kediri”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan sistem pengamanan cagar alam.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan yang terbaik dan sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu kehutanan. dan Secara Praktis Bagi Peneliti Untuk menambah wawasan dalam bidang kehutanan dan untuk mendapat referensi bagi tulisan ini.

Sedangkan bagi akademis dapat digunakan sebagai literatur bagi mahasiswa Ilmu Kehutanan khususnya bagi mahasiswa atau peneliti yang akan melakukan penelitian yang sejenis dan bagi Lembaga Tempat Penelitian dapat digunakan sebagai evaluasi dan informasi sehingga dapat meningkatkan kinerja mereka kedepan.